

## PREFERENSI MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN HUMAN CAPITAL MELALUI PROGRAM PASCASARJANA

**Muhardi & Sundaya**

*Fakultas Ekonomi Universitas Islam Bandung*

### **Abstract**

*This paper described any factors that influential probability college student's to studying in pascasarjana program's. Further, there are behaviour's analysis specifically both college student's who are to become a member of campus organization and college student's who are not to become a member of campus organization. To achieve its, we use linear probability model (probit). Estimation result's are first, its probability significantly determined by age, number they younger brother and sister, and then by estimate of gross benefit from earning after they work with master title's. Second, probability college student's who are to become a member of campus organization to studying in pascasarjana program's exceed probability college student's who are not to become a member of campus organization.*

**Keyword:** *graduate program, human capital, probit model*

### **PENDAHULUAN**

Lulusan perguruan tinggi di Indonesia akan menghadapi hambatan besar untuk memasuki pasar kerja yang berkembang beberapa tahun terakhir ini. Permintaan sektor ekonomi atas lulusan perguruan tinggi kian menurun. Menurut Sundaya (2005:19), misalnya, pada tahun 2003 dari 40 586 orang tenaga kerja yang diminta pengguna lulusan, hanya 2.50 persennya saja yang dibuka untuk lulusan perguruan tinggi. Lebih lanjut Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2004 pengangguran lulusan perguruan tinggi meningkat sebesar 41,59 persen dan pada tahun 2005 kenaikannya meningkat hingga 10,72 persen.

Lulusan perguruan tinggi harus berupaya keras untuk memasuki pasar kerja dalam kondisi perekonomian Indonesia yang belum pulih. Ilustrasi pengangguran lulusan perguruan tinggi sebelumnya memberikan indikasi bahwa peluang untuk menemukan pekerjaan (*probability to find a job*) bagi lulusan perguruan tinggi semakin menurun. Lulusan tersebut akan mengalami kesulitan

di dalam menemukan pekerjaan. Menurut Todaro (2004), peluang untuk menemukan pekerjaan dapat diukur dari rasio jumlah tenaga kerja yang bekerja terhadap jumlah tenaga kerja yang bekerja ditambah tenaga kerja yang menganggur. Dengan demikian, jika terdapat kenaikan jumlah pengangguran, maka dapat menurunkan peluang untuk menemukan pekerjaan

Menganggur merupakan pilihan yang dihindari oleh lulusan perguruan tinggi. Menganggur hanya akan menambah beban biaya keluarga tanpa memberikan sesuatu nilai tambah. Karenanya alternatif kegiatan lain yang dihadapi lulusan PT adalah melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana atau jenis pendidikan dan ketrampilan lainnya. Pilihan ini dapat meningkatkan nilai tambah bagi lulusan PT, karena dengan menambah pengeluaran investasi pendidikan dapat meningkatkan modal manusia (*human capital*) bagi lulusan PT yang pengembaliannya dapat diperoleh di masa mendatang. (Bekcer, 1981; Bekcer, 1975).

**Tabel 1:** Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan, Indonesia, 2001-2005

Educational Atainment	2002	2003	2004	2005
Under Primary School	1,98	19,32	-3,06	0,84
Primary School	24,28	4,23	-7,24	11,68
Junior High School	20,16	13,04	10,90	-0,38
Senior High School	10,59	6,53	6,93	5,84
Diploma I/II	-	-8,07	16,59	15,87
Academy/Diploma III	-34,75	-24,80	17,23	49,05
University	-6,81	-8,74	41,59	10,72

Sumber : Survey Angkatan Kerja Nasional, 2001 – 2005

Sementara itu, pilihan keputusan untuk meningkatkan *human capital* di hadapan pada biaya investasi sekolah yang semakin mahal. Di Indonesia, biaya kuliah per semester pada program pascasarjana bervariasi. Biaya per semester pada program pascasarjana berkisar dari 4 juta rupiah hingga 8 juta rupiah, bahkan ada yang lebih tinggi dari maksimum interval itu.

Karenanya, masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah disatu sisi lulusan PT dihadapkan pada peluang menemukan pekerjaan yang rendah, sedangkan di sisi lain biaya untuk meningkatkan *human capital* semakin mahal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam makalah ini pembahasan dibatasi dengan pertanyaan: Apakah lulusan PT cenderung/*prefer* untuk bekerja atau meningkatkan *human capital* melalui program pascasarjana? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini difokuskan untuk: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menentukan peluang calon lulusan S1 masing-masing untuk bekerja atau melanjutkan studi ke program pascasarjana.; (2) Mengidentifikasi besarnya peluang calon lulusan S1 untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana.

### STUDI SEBELUMNYA

Sebayang (2005; 542) melakukan review terhadap penelitian Patrinos dan Skellariou (2004), ia mengungkapkan bahwa intervensi pada sisi penawaran berpengaruh pada pendidikan di Venezuela dan mampu membuat perubahan signifikan pada keputusan sekolah. Adanya kebijakan pemerintah dan turunnya biaya pendidikan tampaknya lebih berpengaruh dibandingkan dengan keberadaan variabel-variabel lain. Lebih lanjut diungkapkan bahwa dengan menginkorporasi karakteristik gender, temuannya menunjukkan bahwa keputusan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dipengaruhi oleh keadaan pendidikan orang tua. Keadaan pendidikan orang tua yang lebih tinggi, maka anggaran pendidikan untuk anak akan relatif tinggi pula.

Penelitian Kilkenny and Huffman (2003: 914-927) memberikan sumbangan metodologi yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Mereka dihadapkan pada upaya untuk mengestimasi variabel endogen yang bersifat kualitatif. Mereka menggunakan model ekonometrika untuk mengestimasi parameter-parameter yang menunjukkan kecenderungan keputusan rumah tangga untuk mengikuti program bantuan pendapatan (*TANF-Temporary Assistance for Needy Families*) dan partisipasi angkatan kerja (TPAK). Lebih lanjut mereka

menginkorporasi karakteristik rumah tangga menurut wilayah perdesaan dan perkotaan. Karakteristik tersebut diduga dapat membentuk keputusan yang berbeda. masing-masing di desa dan di kota. Model ekonometrika yang digunakan adalah model peluang linear (MPL), yakni model probit. Dimana determinan TANF dan TPAK dalam MPL dibangun berdasarkan pada teori ekonomi rumah tangga.

**LANDASAN TEORI**

**Dasar Keputusan Individu atas Investasi Pendidikan: Pendekatan Analisis Biaya-manfaat**

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan *human capital*. Menurut Bellante (1983), *human capital* adalah dana atau pengeluaran individu yang diinvestasikan dalam stok tenaga penghasilannya atau disebut dengan *earning power*. Oleh karena itu, terdapat tiga kategori biaya dalam *human capital* menurut Ehrenberg (2003; 267), yaitu :

1. Pengeluaran yang langsung dialokasikan untuk keperluan sekolah, seperti buku, komputer dan peralatan sekolah lainnya;
2. Pendapatan yang hilang (*forgone earning*), yaitu kesempatan untuk memperoleh uang dari suatu pekerjaan karena waktunya dialokasikan untuk sekolah; dan
3. Kehilangan fisik karena belajar sering mengalami kesulitan dan membosankan.

Ketiga kategori biaya tersebut diringkas lagi oleh Perkins et al,(2001:334) ke dalam biaya eksplisit dan biaya implisit. Point 1 yang dikemukakan Ehrenberg termasuk ke dalam biaya eksplisit (*actual outlay of cash*), sedangkan poin 2 dan 3 termasuk ke dalam biaya implisit.

Baik Bellante (1983), Ehrenberg (2003) maupun Perkins et al, (2001)

menyatakan bahwa keputusan individu untuk melanjutkan sekolah ditentukan oleh perbandingan biaya dan manfaat yang di diskonto ke periode waktu sekarang dengan asumsi individu tersebut berperilaku rasional dan sepenuhnya informasi tentang biaya pendidikan dan penghasilan di pasar kerja. Menurut Perkins et al,(2001) dengan menggunakan asumsi sebelumnya, keputusan individu untuk melanjutkan sekolah atau bekerja tergantung pada tingkat pengembalian internal (*internal rate of return*) yang dinyatakan secara matematis sebagai berikut:

$$\sum_{t=1}^n \frac{E_t}{(1+r)^t} = \sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+r)^t} \dots\dots\dots [1.a]$$

atau

$$\sum_{t=1}^n \frac{E_t - C_t}{(1+r)^t} = 0 \dots\dots\dots [1.b]$$

Dimana:

- $E_t$  = penerimaan pada tahun “t”;
- $C_t$  = biaya privat (eksplisit dan implisit) yang dikeluarkan pada tahun “t”
- $r$  = *internal rate of return*

Notasi-notasi dalam persamaan [1.a] menunjukkan bahwa sisi kiri persamaan adalah manfaat total yang diperoleh dari penerimaan setelah melanjutkan studi sampai dengan periode “n”, sedangkan sisi kanan persamaan adalah biaya privat total yang dikeluarkan selama masa studi dalam kurun waktu “n”. Individu akan melanjutkan studi jika berdasarkan perhitungannya manfaat lebih lebih besar dari biaya studinya, sebaliknya ia akan memutuskan untuk bekerja jika manfaat dari sekolah lebih rendah dari biaya yang dikeluarkan selama masa studinya. Pendekatan tersebut dikenal juga sebagai analisis manfaat-biaya (*cost-benefit analysis*).

Bellante (1983) secara spesifik merumuskan biaya dan manfaat dari melanjutkan studi di perguruan tinggi sebagai berikut:

$$PVB = \sum_{a=22}^{65} \frac{Y_a^c - Y_a^{HS}}{(1+i)^{a-18}} \dots\dots\dots [2.a]$$

$$PVC = \sum_{a=18}^{21} \frac{C_a}{(1+i)^{a-18}} \dots\dots\dots [2.b]$$

$$\sum_{a=18}^{21} \frac{C_a}{(1+r)^{a-18}} = \sum_{a=22}^{65} \frac{Y_a^c - Y_a^{HS}}{(1+r)^{a-18}} \dots\dots [2.c]$$

Dimana :

PVB = *present value of future benefit* atau nilai saat ini dari manfaat masa yang akan datang;

PVC = *present value of cost* atau nilai saat ini dari biaya yang dikeluarkan selama masa studi;

$Y_a^c$  = penerimaan yang dapat dicapai oleh individu pada usia “a” jika ia melanjutkan studi di perguruan tinggi;

$Y_a^{HS}$  = penerimaan individu yang diharapkan pada usia “a” jika dia tidak melanjutkan studi di perguruan tinggi;

$C_a$  = biaya total sekolah di perguruan tinggi yang dikeluarkan pada usia “a”

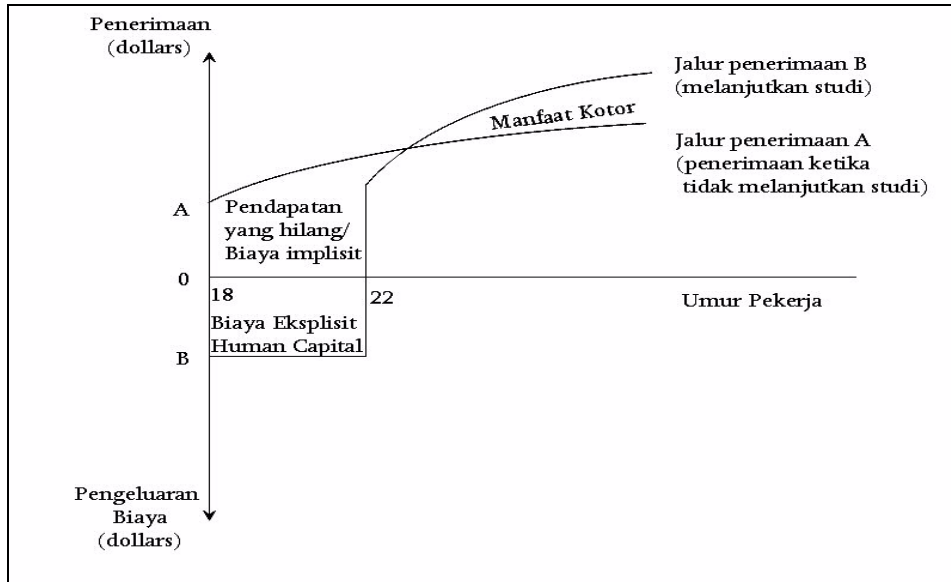
$i$  = *internal rate of time preference* atau kecenderungan individu untuk memutuskan konsumsi dan investasi saat ini; dan

$r$  = *rate of return* atau tingkat pengembalian.

Berdasarkan notasi-notasi tersebut, persamaan [2.a] menyatakan nilai saat ini atas manfaat yang akan diperoleh di masa mendatang pada dasarnya merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh setelah sekolah dengan penerimaan yang diperoleh tanpa melanjutkan sekolah. Dalam kasus ini, dispesifikasikan bahwa PVB merupakan penjumlahan atas selisih tersebut selama dari umur 22 tahun sampai dengan 65 tahun. Rata-rata usia kerja maksimal (usia pensiun) adalah 65 tahun. Persamaan [2.b] menunjukkan besarnya biaya di perguruan tinggi dalam kurun waktu 4 tahun (dimulai dari usia 18 tahun sampai dengan 21 tahun). Sehingga persamaan [2.c] disebut Bellante (1983) sebagai tingkat pengembalian atas investasi (*rate of return on investment*), yang mana kriteria keputusan individunya sama dengan teori yang dikondisikan oleh Perkins (2001) sebelumnya.

Rumusan Bellante (1983) dan Perkins et al, (2001) seolah-olah sama, namun Bellante (1983) membedakan antara *internal rate of time preference* dengan *rate of return*. Bagi Bellante (1983), seorang individu akan memutuskan investasi atas pendidikan jika tingkat pengembalian (*rate of return*) atas investasinya lebih besar dibandingkan dengan *internal rate of time preference*.

Mencermati kedua analisis biaya-manfaat di atas, nampaknya untuk mengukur *internal rate of time preference* dari seorang individu agak sulit, mengingat adanya ketidaksempurnaan informasi pasar sehingga menyulitkan individu untuk memberikan informasi secara numerik tentang besarnya *internal rate of time preference* mereka.



**Gambar 1:** Alternatif Jalur Penerimaan dari Bekerja dan Melanjutkan Studi

Sebagai ilustrasi yang membedakan manfaat dan biaya dari keputusan bekerja dan melanjutkan studi diilustrasikan Ehrenberg (2003:268-270) dalam gambar 1. Melalui metode *present value* maka dapat dispesifikasi nilai diskonto “*r*” dan kemudian dapat menentukan bagaimana nilai manfaat saat ini dibandingkan dengan biaya. Alternatif lainnya, kita dapat menerapkan metode tingkat pengembalian internal yang mengukur berapa besar tingkat diskonto untuk mempertahankan manfaat yang dapat diperoleh dari investasi di perguruan tinggi. Gambar 1 menunjukkan perbedaan jalur atau arus penerimaan dari melanjutkan studi di perguruan tinggi dengan penerimaan dari keputusan kerja dengan tanpa ijazah dari perguruan tinggi. *Pertama*, ketika seorang individu pada usia 18 tahun (setara lulusan SLTA) langsung bekerja, maka ia akan memperoleh pendapatan sebesar  $0A$ . Sebaliknya, jika individu tersebut memutuskan untuk melanjutkan studi, maka ia akan mengeluarkan biaya sebesar  $0B$ . Besarnya biaya melanjutkan studi ke

perguruan tinggi tersebut sebesar  $AB$ , yakni penjumlahan atas biaya eksplisit dan biaya implisit seperti yang telah diklasifikasikan sebelumnya. *Kedua*, jika individu tersebut lulus di perguruan tinggi, katakanlah pada usia 22 tahun dan kemudian ia memutuskan untuk bekerja, maka ia akan memperoleh penerimaan hampir setara dengan penerimaan ketika ia memutuskan langsung bekerja setelah lulus dari SLTA. *Ketiga*, seiring dengan meningkatnya pengalaman kerja atau masa kerja, maka pertumbuhan penerimaan dengan ijazah perguruan tinggi lebih cepat dan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan penerimaan tanpa ijazah perguruan tinggi yang sifatnya lambat dan lebih rendah. *Terakhir*, manfaat kotor yang diterima dari keputusan melanjutkan studi ditunjukkan oleh *gap* antara jalur penerimaan B dengan jalur penerimaan A.

#### Permintaan Untuk Pendidikan Tinggi

Seseorang individu akan melanjutkan studi di perguruan tinggi ketika mereka percaya bahwa mereka akan lebih baik

setelah itu. (Ehrenberg, 2003:269). Terdapat empat prediksi yang terkait dengan permintaan pendidikan di perguruan tinggi :

1. Berdasarkan analisis biaya-manfaat, diketahui bahwa kenaikan tingkat pengembalian akan menurunkan nilai manfaat saat ini dan menurunnya tingkat pengembalian dapat meningkatkan nilai manfaat saat ini. Berdasarkan prediksi ini, apakah seorang individu akan cenderung bias pada manfaat saat ini atau manfaat masa mendatang?. Pertanyaan subyektif ini cukup sulit untuk dikuantifikasikan.
2. Berdasarkan persamaan [1.a] dan [2.c] dapat diprediksi bahwa semakin muda umur seseorang, maka ia akan memiliki kecenderungan yang besar untuk melanjutkan studi.
3. Ketika biaya implisit dan eksplisit menurun, maka permintaan atas pendidikan di perguruan tinggi akan meningkat.
4. Permintaan atas pendidikan di perguruan tinggi terkait secara positif dengan kenaikan dalam penerimaan seumur hidup dari keputusan untuk melanjutkan studi.

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

Untuk mengestimasi faktor-faktor yang menentukan besarnya peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana, maka digunakan model ekonometrika persamaan tunggal. Karena fitur dari peluang untuk melanjutkan studi tersebut merupakan variabel dependen yang bersifat kualitatif, maka model ekonometrika persamaan tunggal yang digunakan adalah model peluang linear.

Model ekonometrika keputusan calon sarjana dari beberapa proses respesifikasi model beserta hipotesisnya secara simbolik ditampilkan dalam persamaan tunggal berikut:

$$\Pr(P_{ij}) = a_0 + a_1 \text{Umur}_{ij} + a_2 \text{Adik}_{ij} + a_3 \text{GB}_{ij} + \varepsilon_{ij}, \text{ untuk } j = \text{kelompok A dan B}$$

$$a_1 < 0 ; a_2, a_3 > 0 \text{ dan } \Pr(P_{iA} = 1) > \Pr(P_{iB} = 1)$$

Dimana :

$\Pr(P_{ij})$  = Peluang individu "i" untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana dan untuk bekerja.

( $P_{ij}$  = melanjutkan studi = 1 dan  $P_{ij}$  = bekerja = 0)

$\text{Umur}_{ij}$  = Umur individu "i" (tahun).

$\text{Adik}_{ij}$  = Jumlah adik kandung individu "i" (orang).

$\text{GB}_{ij}$  = Taksiran *gross benefit* atau taksiran manfaat kotor individu "i" atas ijazah S2 (nilai rupiah).

$a_0$  = Intersep.

$a_i$  = parameter yang menentukan tanda dan ukuran hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, untuk  $i = 1, 2$  dan  $3$ .

$\varepsilon_{ij}$  = *error term* atau variabel gangguan.

Taksiran manfaat kotor dari ijazah S2 ditentukan dengan menggunakan rumus [2.c] dan sub bab 5.1. Dengan menggunakan data sekunder tentang biaya melanjutkan studi penulis menggunakan biaya minimum untuk melanjutkan studi di program pascasarjana. Biaya minimum rata-rata untuk melanjutkan studi di program pascasarjana per semesternya adalah Rp 4.000.000,- di tambah dengan besarnya penghasilan yang hilang dengan modal ijazah S1 yang diperkirakan sebesar Rp 1 200 000,-. Dengan asumsi bahwa waktu yang digunakan untuk menyelesaikan studi di program pascasarjana selama 2 tahun (setara dengan 4 semester), maka biaya tersebut sebesar Rp. 28 316 405,- untuk 2 tahun. Dengan demikian taksiran manfaat bersih dari ijazah S2 merupakan selisih antara nilai manfaat dan biaya yang didiskonto dengan tingkat suku bunga sebesar 14% sesuai dengan rata-rata suku

bunga pada tahun 2004 (Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2004). Data mengenai taksiran manfaat kotor ini disajikan dalam lampiran.

Selanjutnya, dari berbagai hasil estimasi yang diuji dengan kriteria ekonomi, statistik dan ekonometrika, ternyata model ekonometrika tersebut cocok diestimasi dengan menggunakan teknik *ordinary least square* (OLS). Dimana pada dasarnya, OLS adalah teknik untuk memperoleh parameter dugaan dengan cara meminimisasi error term ( $\epsilon_{ij}$ ).

#### Metode Pengambilan Data dan Sampel

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian bersumber dari data primer dengan jenis data kerat lintang (*cross section*). Data primer diambil dengan teknik wawancara dan melalui angket. Populasi target ditentukan secara purposif, sedangkan unit contoh diambil melalui metode *stratified random sampling*. Pilihan metode pengambilan sampel ini merupakan konsekuensi dari desain penelitian kualitatif, dimana metode sampling yang dipilihnya adalah non probability sampling.

Populasi target yang digunakan dalam penelitian ini adalah calon lulusan S1 di Universitas Islam Bandung (Unisba) yang terdiri dari 10 fakultas. Sejauh pengamatan penulis biasanya terdapat perbedaan perilaku antara mahasiswa yang mengikuti kaderisasi di organisasi internal dan eksternal kampus (organisasioris) dengan mahasiswa non organisatoris. Organisasi internal yang dimaksud misalnya adalah Badan Eksekutif Mahasiswa dan Dewan Amanat Mahasiswa serta Unit Kegiatan Mahasiswa yang terikat di bawah statuta Unisba. Organisasi Eksternal misalnya adalah Forum Aktivistis Mahasiswa Unisba (FAMU), Himpunan

Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan sejenisnya. Mahasiswa organisatoris biasanya memperoleh latihan kepemimpinan di organisasinya masing-masing, sehingga kegiatan ini dianggap memberikan karakter yang berbeda dengan mahasiswa non organisatoris. Karenanya penulis mengakomodasi perbedaan ini ke dalam model ekonometrika.

Dengan memperhatikan tingkat keragaman sampel, tingkat presisi, biaya, waktu dan tenaga serta kesediaan responden, maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 46 orang calon lulusan S1 dari berbagai fakultas dan tingkatannya serta karakteristik kegiatannya (organisasioris dan non organisatoris). Struktur sampel selengkapnya disajikan dalam Tabel 2.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keputusan responden untuk melanjutkan studi atau memutuskan untuk bekerja setelah lulus, maka penelitian ini menggali data melalui butir-butir pertanyaan sebagai berikut :

1. Umur responden.
2. Semester yang ditempuh.
3. Jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua/orang tua wali.
4. Kebijakan orang tua terhadap keputusan untuk bekerja dan melanjutkan studi.
5. Usia Ibu dan Bapak kandung/orang tua wali.
6. Pilihan setelah lulus.
7. Taksiran manfaat kotor dari ijazah S2; d
8. Jumlah adik kandung.

Selain menggali data yang didasarkan pada butir-butir pertanyaan umum tersebut, penulis juga inten berdiskusi dengan responden seputar karakteristik keluarganya dan intensitas kegiatannya di kampus.

**Tabel 2:** Struktur Sampel Penelitian

Kategori	Laki – Laki (orang)	Perempuan (orang)
Mahasiswa Organisoris (A)	15	11
Mahasiswa Non Organisoris (B)	10	10

**HASIL ESTIMASI DAN PEMBAHASAN**

Terdapat tiga hasil estimasi, *pertama* adalah hasil estimasi peluang untuk melanjutkan studi tanpa membedakan karakteristik calon lulusan S1, hasil estimasi *kedua* adalah peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana bagi calon lulusan yang mengikuti organisasi internal dan eksternal kampus, dan hasil estimasi yang *ketiga* adalah peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana bagi calon lulusan yang tidak mengikuti organisasi.

Hasil estimasi ketiga model ekonometrika persamaan tunggal tersebut diperoleh setelah melalui tahapan spesifikasi model secara berulang kali. Model ekonometrika tersebut diestimasi dengan menggunakan teknik *ordinary least square* (OLS). Estimasi model ekonometrika dengan menggunakan model logit ternyata tidak memberikan hasil yang memuaskan banyak nilai  $P_i$  yang melebihi 1 dan lebih rendah dari 0, padahal model ini dibangun

untuk menjamin bahwa nilai peluang akan berada tepat dalam interval 0 sampai dengan 1.

Hasil estimasi selengkapnya disajikan pada tabel 3 dan tabel 4. Secara umum  $R^2$  yang memberikan indikasi berapa besar seluruh variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan di dalam peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana tidak menjadi ukuran utama atas kinerja persamaan, karena variabel dependennya adalah dummy kualitatif. (Thomas, 1997: 471).

**Faktor-Faktor yang Menentukan Peluang Untuk Melanjutkan Studi ke Program Pascasarjana Bagi Calon Lulusan S1**

Hasil estimasi menunjukkan bahwa hubungan antara umur, jumlah adik dan manfaat kotor dari ijazah S2 terhadap peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana sesuai dengan hipotesis. Kemudian secara statistik semua variabel independen disimpulkan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 25 persen.

**Tabel 3:** Hasil Estimasi Peluang Melanjutkan Studi ke Program Pasca Bagi Calon Lulusan S1

Variabel Independen	Koefisien	t-statistik
Intersep	316.69094	2.0743616
Umur	-0.0698773	-1.9101326
Adik	0.0786125	1.5597369
GB	0.0000112	2.0652331
$R^2 = 0.178896$ ; $t_{(0.25; 45)} = 0.68$		



Berdasarkan hasil estimasi tersebut dapat diinterpretasikan, *pertama*, semakin tua umur calon lulusan S1, maka peluang mereka untuk melanjutkan studinya akan semakin berkurang sebesar 0.069. *Kedua*, jumlah adik kandung dan besarnya manfaat kotor dari ijazah S2 merupakan kekuatan yang meningkatkan peluang calon lulusan S1 untuk melanjutkan studinya ke program pasca sarjana. Ketika orang tuanya memiliki tambahan anak sebanyak 1 orang, maka peluang calon lulusan S1 untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana akan meningkat sebesar 0.079. *Terakhir*, kenaikan manfaat kotor yang diperkirakan calon lulusan S1 atas manfaat ijazah S2 kelak dikemudian hari menyebabkan peluang untuk melanjutkan studinya akan meningkat sebesar 0.0000112.

Semakin tua umur calon lulusan S1 menyebabkan berkurangnya sisa umur untuk memperoleh penerimaan sampai dengan umur maksimum bekerja (pensiun). Dengan demikian ketika ia melanjutkan studi lagi, maka sisa umur produktifnya akan semakin sempit, sehingga wajar kalau mereka memutuskan untuk bekerja daripada melanjutkan studi ke program pascasarjana. Dalam hal ini mungkin ada kekecualian bagi profesi dosen atau pengajar dan pendidik pada lembaga pendidikan. Sayangnya penelitian ini tidak mengidentifikasi harapan tempat dan jenis pekerjaan calon lulusan S1 tersebut. Peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana akan besar bagi calon lulusan yang masih muda, karena ia akan memperoleh sisa umur produktif yang lebih panjang.

Banyaknya adik kandung nampak kuat sekali terhadap keputusan calon lulusan S1 untuk melanjutkan studinya. Parameter dugaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban tanggungannya dalam keluarga, maka para calon lulusan S1 harus bekerja dengan pendapatan yang lebih besar agar kelak mereka dapat menggantikan orang

tuanya untuk membina dan mengurus perkembangan adik-adiknya secara lebih baik. Harapan itu dapat mereka capai dengan meningkatkan stok *human capital* mereka dengan cara meningkatkan pendidikannya ke jenjang program pascasarjana.

Walaupun manfaat kotor dari ijazah S2 berpengaruh positif terhadap keputusan untuk melanjutkan studi, namun pengaruhnya sangat kecil sekali. Hal ini mencerminkan adanya ketidakpastian di dalam mengukur manfaat kotor dari ijazah S2. Permintaan tenaga kerja terdidik di Indonesia umumnya saat ini masih rendah, dikarenakan kondisi perekonomian secara makro belum mencapai kestabilan yang diharapkan pemerintah dan para pengusaha. Ditambah lagi para pengusaha harus membayar upah lulusan S2 yang standarnya lebih tinggi, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk upahnya cukup besar. Menurut Sundaya et al (2006), di Indonesia, tingginya tingkat upah di sektor industri, sektor jasa dan sektor perdagangan dapat mengurangi kesempatan untuk bekerja. Di sektor industri, ketika tingkat upah naik 1 persen, maka kesempatan kerja akan turun sebesar 1.15 persen, sedangkan di sektor jasa dan perdagangan kesempatan kerja akan turun masing-masing sebesar 0.065 persen dan 0.069 persen ketika tingkat upah naik 1 persen. Sementara itu, sektor industri, sektor jasa dan sektor perdagangan biasanya merupakan tumpuan bagi pekerja yang jenjang pendidikannya lebih tinggi.

#### **Perbedaan Peluang Untuk Melanjutkan Studi ke Program Pascasarjana Bagi Calon Lulusan S1 Berdasarkan Karakteristik Kegiatannya**

Bagian ini menjelaskan secara spesifik keputusan calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi di intra dan eksternal kampus dengan calon lulusan yang tidak mengikuti kegiatan organisasi semasa kuliahnya atas peluang untuk melanjutkan

studi ke program pascasarjana. Hal ini dianggap sebagai karakteristik calon lulusan yang cukup berbeda. Hasil estimasi menunjukkan bahwa hubungan umur, jumlah adik dan manfaat kotor yang diharapkan dari ijazah S2 sesuai dengan hipotesis.

Hasil estimasi kedua karakteristik calon lulusan S1 tersebut menunjukkan karakteristik yang berbeda. Bagi calon lulusan S1 yang tidak mengikuti organisasi selama kuliahnya, jumlah adik kandung dalam keluarganya nampak tidak secara kuat mendeterminasi peluang mereka untuk melanjutkan studi. Hal ini ditunjukkan dengan tidak signifikannya pengaruh jumlah adik kandung terhadap peluang untuk melanjutkan studinya walaupun pada tingkat signifikansi 25 persen. Sedangkan bagi calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi, jumlah adik kandung dalam keluarganya nampak kuat di dalam menentukan keputusannya untuk melanjutkan studi. Bertambahnya adik kandung satu orang dapat meningkatkan peluang untuk melanjutkan studinya sebesar 0.095. Tapi ada argumen juga bahwa pengaruh jumlah adik terhadap peluang melanjutkan studi calon lulusan S1 didasarkan pada keputusan untuk memberikan peluang yang lebih besar

kepada orang tuanya untuk mengalokasikan pengeluaran mereka terhadap adik-adiknya. Sehingga hasil estimasi ini tidak dapat diinterpretasikan bahwa calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi lebih bertanggung jawab terhadap adik kandungnya dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti organisasi selama kuliahnya.

Dalam aspek umur pun nampak ada perbedaan diantara kedua kelompok responden. Bagi calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi meningkatnya umur hanya akan mengurangi peluang untuk melanjutkan studinya sebesar 0.06, sedangkan bagi calon lulusan S1 yang tidak mengikuti organisasi bertambahnya umur akan menurunkan peluang untuk melanjutkan studinya sebesar 0.08. Biasanya dalam latihan kepemimpinan yang dibiasakan diselenggarakan oleh setiap organisasi mahasiswa baik di internal maupun di eksternal kampus selalu memberikan doktrin pentingnya pendidikan. Mereka biasanya terpengaruh oleh semboyan “ilmu tak mengenal umur” atau sejenisnya. Sehingga bagi calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi persoalan umur lebih kecil pengaruhnya dibandingkan dengan calon lulusan yang tidak mengikuti organisasi.

**Tabel 4.** Hasil Estimasi Peluang Melanjutkan Studi ke Program Pasca Bagi Calon Lulusan S1 Berdasarkan Karakteristik Kegiatan

Calon Lulusan yang Mengikuti Organisasi			Calon Lulusan yang Tidak Mengikuti Organisasi	
Variabel Independen	Koefisien	t-statistik	Koefisien	t-statistik
Intersep	271.69397	1.0705317	366.70929	1.6549113
Umur	-0.0599447	-0.8014543	-0.0792227	-1.786161
Adik	0.0952483	1.3655070	0.0572297	0.6772438
GB	0.00009537	1.0673095	0.00001288	1.6462909
R <sup>2</sup> = 0.13943			R <sup>2</sup> = 0.13943	
t <sub>(0.25; 45)</sub> = 0.68				

Sedangkan dari sisi manfaat kotor, nampak pula perbedaan diantara kedua kelompok responden tersebut. Bagi calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi walaupun manfaat bersih naik sebesar 1 juta rupiah, maka peluang untuk melanjutkan studinya hanya akan meningkat sebesar 0.00009537, sedangkan bagi calon lulusan yang tidak mengikuti organisasi peluang untuk melanjutkan studinya meningkat lebih besar dari kelompok sebelumnya, yaitu meningkat sebesar 0.0001288. Ketika penulis mewawancarai calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi, sebenarnya manfaat uang dari sekolah buat mereka tidak menjadi prioritas. Mereka menganggap manfaat uang itu merupakan efek dari segala kegiatan sosialnya. Mereka memang kurang memperhitungkan aspek uang ini ketika diajak diskusi seputar manfaat dan biaya dari sekolah (*non pecuniary*).

Berdasarkan perbedaan karakteristik calon lulusan S1 tersebut hasil akhirnya terdapat perbedaan di dalam peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana. Ketika umur, jumlah adik dan taksiran manfaat kotor dari setiap responden terhadap peluang untuk melanjutkan studinya masing-masing, ternyata peluang untuk melanjutkan studi bagi 24 orang calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi rata-rata sebesar 0.7386 sedangkan rata-rata peluang untuk melanjutkan studi bagi 22 orang calon lulusan S1 yang tidak mengikuti organisasi sebesar 0.6855. Jadi nampak sekali bahwa calon lulusan S1 yang berorganisasi lebih kuat untuk meningkatkan pendidikannya dibandingkan dengan calon lulusan yang tidak mengikuti organisasi. (dapat dilihat dalam lampiran).

Perbedaan-perbedaan tersebut dapat disimpulkan memang dibentuk oleh karakteristik calon lulusan S1, yang dalam hal ini dibedakan menurut variasi kegiatannya selama kuliah. Nampaknya, bagi calon lulusan S1 yang mengikuti organisasi,

proses kaderisasi dalam organisasinya cukup memberikan karakter yang berbeda dengan mahasiswa lainnya. Biasanya, kelompok mahasiswa ini lebih idealis dan memiliki motivasi yang lebih kuat dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Proses kaderisasi dalam organisasi biasanya membentuk mental mahasiswa yang lebih tahan banting dengan persoalan individual maupun kelompok yang mereka hadapi. Sepengertian penulis, terdapat beberapa lulusan S1 yang melanjutkan studinya ke program pascasarjana yang secara simultan mereka membagi waktunya dengan bekerja paruh waktu ataupun bekerja penuh. Dengan bekal mental dan fisik yang mereka peroleh di organisasi mereka biasanya mampu mengelola waktu dan tenaganya semaksimal demi mencapai cita-citanya yang lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi dan pembahasan, maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi peluang untuk melanjutkan studi bagi calon lulusan S1 ke program pascasarjana ternyata dipengaruhi oleh umur mereka, jumlah adik dan besarnya taksiran manfaat kotor dari ijazah program pascasarjana. Umur berpengaruh negatif terhadap peluang untuk melanjutkan studi, sedangkan jumlah adik dan taksiran manfaat kotor dari ijazah S2 berpengaruh positif terhadap peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana.
2. Terdapat perbedaan perilaku mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi selama kuliahnya terhadap peluang untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana. Setelah memper-

timbangkan umur, jumlah adik dan taksiran manfaat kotor dari ijazah S2, maka hasil akhirnya menunjukkan bahwa calon lulusan S1 yang aktif dalam kegiatan organisasi memiliki

kecenderungan untuk meningkatkan modal manusianya dengan melanjutkan studi ke program pascasarjana dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan organisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bellante, Don and Jackson, Mark. 1983. Labor Economics: Choice in Labor Market. Mc.Graw-Hill, Inc. Second Edition.
- Ehrenberg, R.G and R.S. Smith. 2003. Modern Labor Economics : Theory and Public Policy. Scott, Foresman and Company. Boston.
- Kautsoyiannis, A. 1977. Theory of Econometrics. Second Edition. The Macmillan Press Ltd. United Kingdom.
- Kilkenny, M dan Huffman, S.K. 2003. Rural/Urban Welfare Program and Labor Force Participation. Amer.J.Agr. Econ.85(4) (November 2003):914-972. America.
- Meier, Gerald, M. 1995. Leading Issues in Economic Development. Oxford University Press. Sixth Edition. New York.
- Perkins, D.H, Radelet, S, Snoggrass, D.R, Gillis, M, and Roemer, M. 2001. Economics of Development. W.W. Norton & Company, Inc. United States of America.
- Sinaga, B.M. 2004. Metode Pengumpulan Data. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sinaga, B.M. 2004. Metode Pengambilan Contoh. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sundaya, Y. 2005. Profil Pengangguran di Indonesia : Prospek dan Pemecahannya Bagi Pengangguran Lulusan Universitas. Suara Mahasiswa/Edisi 03/Thn. XIV/Maret 2005. Bandung.
- Sundaya, et al. 2006. Permintaan Tenaga Kerja di Indonesia : Telaah Kebijakan Kenaikan Upah Minimum. Paper disampaikan dalam Kongres ISEI, Manado 18 – 20 Juni 2006.
- Sebayang, A.F. 2005. Membangun *Link and Match* Pendidikan di Indonesia. Mimbar : Jurnal Sosial dan Pembangunan. Volume XXI No. 04 Oktober – Desember 2005.
- Thomas, R.L. 1997. Modern Econometrics an introduction. Addison Wesley Longman. England.